

HASIL PENELITIAN
HIBAH DITJEN BIMAS HINDU KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN ANGGARAN 2016



STRATEGI DESA ADAT DI KABUPATEN BANGLI DAN GIANYAR
DALAM MENGANTISIPASI PENCURIAN
PRATIMA

Oleh:

Tim Peneliti

Program Studi Hukum Agama Hindu Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan

Dr. I Wayan Martha, SH.,M.Si (Ketua)

Dr.I Wayan Watra, S.Ag.,M.Si (Anggota)

Drs. I Putu Sarjana, M.Si (Anggota)

Ida Bagus Komang Hartawan, SH.,M.Si (Anggota)

LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

2016

KATA PENGANTAR

Om Swastyatu,

Asung kerta wara nugraha kami panjatkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa. Atas terselesainya penulisan penelitian yang berjudul “Strategi Desa Adat Di Kabupaten Bangli Dan Gianyar Dalam Mengantisipasi Pencurian *Pratima*”, dan atas bantuan Bimas Hindu RI melalui; Hibah Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun Anggaran 2016.

Terimakasih kami sampaikan kepada Kepala Desa dan Bendesa Gede Desa Adat Selat, Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, yang telah banyak memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini. Terimakasih pula kami sampaikan kepada Kepala Desa Kemenu Gianyar dan Bendesa Adat Sumampan I Nyoman Wira, Kelian Dinas, I Nyoman Parwarta, Kelian Adat I Ketut Sukarsana atas informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Terimakasih pula kami sampaikan kepada Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia, yang telah menyalurkan bantuannya kepada kami (Tim Peneliti), melalui Universitas Hindu Indonesia, yang di teruskan kepada Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan, khususnya kepada Program Studi Hukum Agama Hindu.

Sebagai akhir kata, kami mohon kritik dan saran untuk penyusunan laporan penelitian hibah yang lebih baik dan sempurna pada penelitian periode berikutnya.

Om Santih, Santih, Santih, Om.



Denpasar, 10/9-2016
Hormat kami,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Sejak Kehadiran Rsi Markadya ke Bali, kepercayaan terhadap Gunung di Bali semakin mendapat tempat, bagi pemeluk agama. Kepercayaan akan kekuatan di luar diri manusia sangat berkembang yakni, kepercayaan akan adanya kekuatan alam, seperti sungai, pohon, gunung dan sebagainya. Selanjutnya muncullah kepercayaan akan jiwa yang ada pada alam itu, sendiri bahwa gunung memiliki jiwa, pohon memiliki jiwa dan seterusnya. Inilah kondisi budaya dan kepercayaan penduduk yang berlangsung saat itu dan mengalami perkembangan pada masa berikutnya (Ardika dkk, 2012:323).

Orang Bali sebelumnya sudah memiliki pemujaan terhadap para Dewa-Dewa dalam wujud pemujaan terhadap batu. Tetapi setelah datangnya pengaruh Hindu maka pemujaan berupa batu diberi nama-nama Dewa Hindu. Seperti dijelaskan berikut ini. Dalam hal ini sistem kehidupan, sistem pemujaan leluhur yang bersifat komunal agraris sudah terbentuk dalam kebudayaan Bali. Tradisi-tradisi budaya megalitik yang sudah ada sebelumnya masih terpelihara ketika masuknya Hinduisme dalam wujud pendirian-pendirian Pura Hindu. Pemujaan agama di India misalnya pada pemujaan patung-patung dari wujud dewa, sementara posisi ini pada tempat-tempat suci orang Bali terletak pada batu-batu dari dewa. Dalam mite orang Bali yang cukup tua empat dewa memiliki tugas mengawasi arah mata angin yaitu dewa Kosika, Garga, Metri dan Kurusia. Namun ketika munculnya paham Hindu, maka dewa-dewa ini memperoleh nama-nama baru (Ardhana, 2012:14).

Orang Bali zaman prasejarah yakni orang Bali sebelum kedatangan Agama Budha dan Hindu menganut kepercayaan memuja nenek moyang seperti juga masyarakat lain di Indonesia. Roh nenek moyang yang sudah meninggal dipandang membumbung ke puncak-puncak gunung berpadu dengan roh gunung. Untuk berhubungan dengan roh nenek moyang itu dilakukan kunjungan ke gunung-gunung selain juga melakukan pemujaan di rumah-rumah dan di tempat suci yang lain (Ardika dkk, 2012:324). Pemujaan purba inilah yang kemudian berasimilasi dan beradaptasi dengan ajaran agama Hindu sehingga membentuk agama Hindu Bali yang seperti sekarang ini.

Masyarakat Hindu di Bali memang memiliki sistem teologi yang cukup unik. Di samping melakukan pemujaan terhadap *Dewa-dewa* dari India, juga masih distanakan dewa-dewa lokal di tempat suci masing-masing. Masyarakat Hindu di Bali dengan berbagai perkembangannya masih memuja manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan-kekuatan tertentu dan perlambang dari kemahakuasaan Tuhan. Menurut sarjana Barat Tylor (Moris, 2003:57) hal ini dinamakan pemujaan terhadap 'Ada Spiritual' atau benda yang dianggap memiliki kekuatan-kekuatan tertentu.

Salah satu benda yang sangat disakralkan keberadaannya oleh umat Hindu di Bali adalah *pratima*. *Pratima* ini merupakan patung berbentuk area yang terbuat dari kayu maupun batu yang berfungsi memanasikan Tuhan. *Pratima* ini diletakkan di pura-pura sebagai *personal god* atau Tuhan berpribadi. Untuk itu *pratima* ini sangatlah disakralkan karena berhubungan dengan kepercayaan atau nilai-nilai

spiritual masyarakat Hindu di Bali. Atas kepercayaan dengan benda-benda sakral ini tidak jarang masyarakat Bali juga cenderung disebut sebagai masyarakat simbolis.

Menurut Triguna (2011:76) simbol berkaitan dengan dua hal yakni yang imanen dan transenden. Yang imanen, dalam arti bahwa yang disatukan adalah hanya yang ada dalam manusia. Perspektif yang kedua adalah simbol menandakan hal yang transenden. Jikalau berbicara tentang simbol dan simbolisasi hal ini senantiasa berhubungan dengan adanya dialog manusia dengan *the other* (yang lain). Dengan begitu simbol tidak hanya berdimensi horizontal-imanen, melainkan vertikal transenden.

Inilah yang selama ini diyakini oleh masyarakat Bali sehingga menempatkan simbol seperti *pratima* pada poros yang sakral dan memiliki nilai-nilai spiritual. Dengan simbol seperti *pratima* orang Bali seakan memiliki pengalaman spiritual (*muminous*) atas 'yang lain' (Otto dalam Moris, 2003:220), atau objek pemujaan yang berkaitan dengan meta empiris. Eliade (dalam Moris, 2003:321) menyebutkan hal ini sebagai sebuah *hierophany*, suatu manifestasi dari yang sakral. Namun faktanya saat ini, masyarakat Hindu di Bali seperti mengalami de-orientasi nilai terhadap yang sakral. Ini merupakan implikasi dari transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.

Menurut Abdulah (2006:16) perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern bisa dilihat melalui tiga tahapan, pertama masuknya pasar ke dalam masyarakat, kedua terjadinya integrasi pasar, dan ketiga ekspansi pasar. Pasar ini melahirkan privatisasi berbagai praktik sosial dengan pemaknaan yang berbeda-beda dalam konteks general. Konstruksi nilai dilakukan dengan sangat kompetitif

antara agen-agen yang berbeda, baik oleh keluarga, lembaga adat, lembaga agama, media masa, pemerintah maupun pasar. Malahan penggagas teori modernisme menegaskan bahwa dunia sedang berubah dalam cara-cara yang mengikis nilai-nilai sosial-tradisional. Pembangunan ekonomi hampir tidak terhindarkan membawa kemunduran agama.

Dalam konteks ini Abdullah (2006:110) menegaskan modernisme dan globalisasi menyebabkan perubahan yang ditandai dengan transformasi sistem pengetahuan, sistem nilai dan sistem tindakan. Pengaruh dari kecenderungan yang mengarah pada pembentukan status dengan simbol modernitas yang menegaskan nilai-nilai otentik dapat dilihat pada tiga dimensi berbeda. *Pertama*, transformasi sistem pengetahuan keagamaan tampak dari perkembangan jenis pengetahuan yang beragam dan kualitas yang bertingkat-tingkat. *Kedua* perbedaan dalam sistem nilai keagamaan tampak terjadi secara meluas ditandai oleh perbedaan alat ukur dan penilaian terhadap dimensi keagamaan. *Ketiga* berbagai praktik keagamaan yang tidak hanya berbeda, tetapi juga bertentangan muncul dalam kehidupan secara bersamaan, sehingga totalitas menjadi tidak terlalu penting.

Menyimak pandangan Abdullah dan beberapa sarjana Barat di atas, maka implikasi dari transformasi kebudayaan dari tradisional ke arah modern salah satunya adalah derasnya ekspansi pasar ke tengah-tengah masyarakat. Di sini terjadi perbenturan nilai-nilai secara massif antara nilai-nilai tradisional yang identik dengan konsepsi sakral, dengan nilai-nilai modern dengan budaya pasar dan sekularisasi. Perubahan budaya dan nilai ini menyebabkan segala sesuatunya diukur tidak hanya secara kultural-religius, melainkan materialis-ekonomis. Pandangan manusia

determinan berorientasi ekonomistik, sehingga nilai-nilai tradisional-sakral menjadi nilai-nilai ekonomistik-transaksional, bisa diperjualbelikan, atau dalam bahasa lain terjadi profanisasi simbol-simbol sakral yang telah lama terbangun dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Fenomena terbaru yang sedang hangat jadi wacana publik di Bali adalah maraknya pencurian benda sakral bernama *pratima* di pura-pura. Mirisnya- lagi pencurian ini dilakukan oleh orang Bali yang beragama Hindu dengan didukung oleh penadah bernama Roberto Gamba. Sayangnya, penanganan kasusnya selama ini tidak memperhitungkan bagaimana psikologi umat atas hilangnya *pratima* yang diwujudkan dengan prosesi sakralisasi dan dengan biaya yang tidak sedikit. Menurut Agastia (Bali Post/11/6/2013) *pratima* itu dibuat sebagai simbol untuk memberi rasa suci di dalam hati umat yang dibungkus rasa *tenget*. Bahan-bahan yang digunakan pun berkualitas dan dibuat pula oleh orang yang berkualitas.

Atas dasar itu pula, para pencuri melihat *pratima* hanya dari sisi ekonomis, atau menurut pandangan Budi Utama (Bali Post/11/6/2013) telah terjadi sekularisasi alam batin di antara mereka yang terlibat di situ sehingga harus ada pembenahan moral di tengah-tengah gerusan pengaruh kapitalisme. Masyarakat pun dianggap terlalu terpaku pada nilai ekonomis dari *pratima* bukan dari nilai sakralnya. Terlepas dari pembahasan itu semua, selain masalah kriminologi dan moral, ada persoalan lain yang menarik bagi penulis untuk diteliti dan dituliskan sebagai sebuah kajian ilmiah yakni implikasi dari kasus pencurian pragmatik terhadap masyarakat Bali. Implikasi ini bisa terjadi secara sosial dan kultural.

Semenjak terjadinya fenomena maling *pratima*, masyarakat Bali di banjar-banjar sudah mulai membuat strategi dengan *perarem* untuk mengantisipasi kembali terjadinya pencurian *pratima*. Beberapa diantaranya adalah Krama Desa Adat Selat Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, dan Krama Desa Adat Sumampan, Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Selain itu secara kultural terjadi semacam *culture shock*, kekagetan budaya, begitu juga penafsiran kembali makna simbol-simbol yang disakralkan oleh Umat Hindu di Bali, terutama *pada pratima*.

1.2 Rumusan Masalah.

Dari pemaparan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai fokus penelitian di sini sebagai berikut.

1. Mengapakah terjadi pencurian *pratima* di Bali?
2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan *krama* Desa Adat dalam mengantisipasi pencurian *pratima*?
3. Apa implikasi dari terjadinya pencurian *pratima* terhadap *krama* Desa Pekraman di Bali ?

1.3 Tujuan Penelitian.

Sebuah penelitian akademik sudah barang tentu memiliki tujuan-tujuan akademik, baik secara umum maupun secara khusus. Berikut ini akan dijelaskan tujuan penelitian secara umum dan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum.

Pencurian *pratima* yang terjadi belakangan ini di Bali sudah menjadi fenomena kriminal dan sosial-kultural, karena melibatkan oknum tertentu dan merugikan masyarakat Bali yang beragama Hindu. Untuk mengantisipasi kejahatan 'budaya' itu, maka masyarakat Bali mulai membuat sebuah gerakan

BAB VIII PENUTUP

SIMPULAN DAN SARAN-SARAN

8.1 Simpulan

Dari pembahasan soal Upaya Krama Desa Adat Selat dan Desa Adat Sumampam dalam Mengantisipasi Pencurian *Pratima* maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Ada beberapa penyebab terjadinya pencurian pratima di Desa Adat Selat dan Desa Adat Sumampam pertama yakni adanya pergeseran makna budaya di kalangan masyarakat Bali dari budaya yang sakral dan budaya profan. Pratima yang disungsum di pura mulai dipahami sebagai sesuatu yang profan, sehingga tidak diperlakukan layaknya sesuatu yang sakral dan memiliki nilai-nilai supranatural-atau religius. Kedua, di zaman modern dengan menjadikan pasar sebagai ukuran, maka benda-benda suci seperti pratima dijadikan sebagai barang komoditas yang bisa diperjualbelikan. Yang sakral juga diartikan memiliki 'nilai jual' oleh para kolektor benda-benda antik, hal ini memotivasi warga melakukan pencurian *pratima*. Ketiga, adalah kurangnya pengawasan dan sistem keamanan di pura.
2. Upaya yang dilakukan krama Desa Adat Selat dan Desa Adat Sumampam dalam mengantisipasi pencurian pratima yakni dengan kembali menghidupkan budaya *makemit* di kalangan masyarakat. Selama ini tradisi *makemit* hanya dilakukan saat-saat upacara keagamaan saja, sehingga pada hari-hari biasa pura jadi sepi. Budaya makemit ini sebagai strategis sosial

tradisional mengantisipasi pencurian pratima. Selain itu juga, Desa Adat Selat mengintensifkan kembali peran pecalang di desa Adat. Pecalang tidak hanya berperan dalam mengamankan kegiatan yadnya, melainkan juga melakukan pengamanan secara sosial di desa. Karena sesuai dengan namanya, pecalang diminta lebih 'celang' lagi dalam mengantisipasi segala yang berkaitan dengan pencurian benda suci di desa setempat. Selain itu juga, pratima harus diletakkan di tempat yang aman dan dekat dengan pemukiman warga agar ketika terjadi hal yang tidak diinginkan mudali terdeteksi.

3. Implikasi terjadinya pencurian pratima terhadap krama Desa Adat Selat dan Desa Adat Sumampun meliputi dua hal yakni implikasi terhadap moral agama dan implikasi secara teologis. Dengan adanya pencurian pratima krama desa Adat Selat membuat upaya-upaya peneguhan baik secara moral maupun teologis soal pratima dan sistem ketuhanan masyarakat Hindu-di Bali. Hal ini dilakukan agar tidak ada lagi upaya-upaya yang justru melemahkan tradisi dan moral agama Hindu di desa pakraman.

8.2. Saran-Saran.

1. Kepada masyarakat Desa Adat Selat agar senantiasa waspada dan taat kepada aturan-aturan moral agama yang menjadi dasar dalam pembangunan di Desa Adat, sehingga terciptanya Sukerta Tata Pawongan, Sukerta Tata Palemahan, dan Sukerta Tata Parhyangan. Selain itu diharapkan agar krama bisa menjaga, mengawasi dan merawat benda-benda suci yang ada disekelilingnya dari aksi tidak bertanggung jawab

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ardika dkk, I Wayan. 2013. *Sejarah Bali dari Pra Sejarah Hingga Modern*. Denpasar: Universitas Udayana.
- ed & Dharma Putra. *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Edisi V. Jakarta: Bineka Cipta.
- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Agung, Anak Agung Gde Putra. 2001. *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
- Bogdan, H.R.&Biklen.S.K. 1982. *Qualitative Research for Education, An Introduction to theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon,Inc.
- Bungin, Burhan. (ed). 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- Faisal, Sanapiah. 2003. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Geriya, I Wayan, 2000, *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*, Denpasar :Dinas Kebudayaan Bali.
- Hardiman, Budi F. 2003. *Mistik Keseharian*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J.1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama*: Yogyakarta. AKA Group
- Nawawi, H. Handari. 2007. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pals, Daniel L. 2005. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD
- Sandika, I Ketut, 2011. *Pratima Bukan Berhala*. Surabaya: PARAMITA
- Strauss, Anselm and Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Triguna, I.B.G. Yudha. 2000. *Mengenal Teori-Teori Pembangunan*. Denpasar: Widya Dharma

-----, 1987. *Teori-teori Sosiologi dalam Kerangka Paradigma*. Denpasar : Institut Hindu Dharma.

----- 2011b. *Mengapa Bali Unik?* Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga

-----, 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widia Dharma Universitas Hindu Indonesia.

Parson, Talcott. 1986. *Fungsionalisme Imperatif*. Terjemahan Soerjono Soekanto. Jakarta: Rajawali.

Picard, Michel, 2006. *Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia.

Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia. 2003. *Pedoman Penulisan Tesis Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan*. Denpasar: Widya Dharma.

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

Nama	:	I Nyoman Adnyana
Umur	:	30 tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Status	:	Jro Mangku Gede
Alamat	:	Br Selat, Susut, Bangli
Nama	:	I Wayan Merta
Umur	:	40 tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Status	:	Jro Mangku Puseh Kawan
Alamat	:	Br.Selat, Susut, Bangli
Nama	:	I Wayan Tangkep
Umur	:	33 tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Status	:	Jro Mangku Puseh Kangin
Alamat	:	Br.Selat, Susut, Bangli
Nama	:	I Nyoman Sukari
Umur	:	48 Tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Status	:	Bendesa Desa Pakraman Lumbuhan
Alamat	:	Br.Selat, Susut, Bangli
Nama	:	Ni Nyoman Pudit
Umur	:	50tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Status	:	Serati Banten
Alamat	:	Br.selat, Susut, Bangli
Nama	:	I Nengah Suara
Umur	:	26 Tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Status	:	Kelihan Skaa Teruna
Alamat	:	Br.Selat, Susut, Bangli
Nama	:	Dewa Gede Kesper
Umur	:	22 Tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Status	:	Penari Tari Mabuang
Alamat	:	Br.Selat, Susut, Bangli

Nama : I Nyoman Wira
Umur : 60 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Bendesa Adat
Alamat : Banjar Mehadahan Desa Adat Sumampun

Nama : I Nyoman Parwata
Umur : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Kelian Dinas
Alamat : Banjar Sumampun Desa Adat Sumampun

Nama : I Ketut Karsana
Umur : 41 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Kelian Adat
Alamat : Banjar Sumampun Desa Adat Sumampun